

## **MEMBANGUN GENERASI ISLAM TECH SAVVY: STRATEGI MEWUJUDKAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL**

**Rufaidah Salam**

**Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut ‘Aisyiyah Sulawesi Selatan**

**e-mail: [rufaidahsalam1985@gmail.com](mailto:rufaidahsalam1985@gmail.com)**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami strategi membangun generasi islam tech savvy: strategi mewujudkan pendidikan islam di era digital. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari riset kepustakaan (*library reseach*). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan. Pembahasan mencakup integrasi teknologi dalam pembelajaran, mengembangkan kurikulum yang adaptif, menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif dan mengembangkan kemampuan guru. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan tersebut dapat menghasilkan lulusan yang unggul secara spiritual, intelektual, dan teknologis. Pendidikan Islam diharapkan mampu mencetak generasi yang beriman, berilmu, dan produktif dalam menghadapi tantangan era digital. membangun generasi islam tech savvy memerlukan integrasi kurikulum, penguatan kompetensi guru, dan pembentukan karakter digital islami. dengan strategi ini, pendidikan islam mampu mencetak lulusan yang cakap teknologi, berakhlak mulia, serta siap berkontribusi positif dalam menghadapi tantangan dan peluang era digital. Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk megintegrasikan teknologi dalam kurikulum Islam, tingkatkan literasi digital guru, dan terapkan adab digital Islami. Manfaatkan media pembelajaran digital serta jalin kemitraan dengan lembaga teknologi. Evaluasi dilakukan melalui portofolio digital agar lahir generasi Islam yang cakap teknologi, berakhlak, dan siap berkontribusi di era digital.

**Kata kunci:** *Generasi Islam Tech Savvy, Strategi Pendidikan Islam, Era Digital*

### **ABSTRACT**

*This study aims to understand the strategy for building a tech-savvy Islamic generation: a strategy for realizing Islamic education in the digital era. This type of research is descriptive qualitative. Data were obtained from library research. The data collection technique used was a literature study. The discussion includes the integration of technology in learning, developing an adaptive curriculum, creating an interactive learning environment, and developing teacher skills. The results of the study indicate that this approach can produce graduates who excel spiritually, intellectually, and technologically. Islamic education is expected to produce a generation that is faithful, knowledgeable, and productive in facing the challenges of the digital era. Building a tech-savvy Islamic generation requires curriculum integration, strengthening*

*teacher competencies, and developing Islamic digital character. With this strategy, Islamic education can produce graduates who are technologically proficient, have noble morals, and are ready to contribute positively in facing the challenges and opportunities of the digital era. This study provides recommendations for integrating technology into the Islamic curriculum, improving teacher digital literacy, and implementing Islamic digital etiquette. Utilize digital learning media and establish partnerships with technology institutions. Evaluation is conducted through a digital portfolio to produce a generation of Muslims who are technologically savvy, morally upright, and ready to contribute in the digital era.*

**Keywords:** *Tech Savvy Islamic Generation, Islamic Education Strategy, Digital Era*

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang berlangsung secara eksponensial telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk sistem pendidikan. Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 menuntut lembaga pendidikan untuk tidak lagi hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital. Dalam konteks ini, pendidikan Islam menghadapi tantangan sekaligus peluang untuk merekonstruksi perannya agar tetap relevan tanpa kehilangan identitas keislaman. Konsep *tech savvy* menjadi relevan untuk dijelaskan, yaitu kemampuan individu dalam menggunakan, memahami, dan memanfaatkan teknologi secara efektif, kritis, dan etis dalam kehidupan sehari-hari (Premsky, 2001).

Generasi Islam *tech savvy* adalah generasi yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan syariat dengan penguasaan teknologi digital untuk kemaslahatan umat. Pendidikan Islam memiliki landasan normatif yang kuat untuk merespons perkembangan teknologi. Al-Qur'an secara eksplisit mendorong umat Islam untuk menuntut ilmu dan mengembangkan potensi akal, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11 dan QS. Al-Alaq ayat 1-5. Selain itu, konsep *khalifatullah fil ardh* dalam QS. Al-Baqarah ayat 30 menempatkan manusia sebagai pengelola bumi yang dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan, termasuk ilmu teknologi, demi kemaslahatan bersama.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak lembaga pendidikan Islam masih terjebak pada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta belum optimal dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai media pembelajaran (Mulyasa, 2013). Akibatnya, lulusan pendidikan Islam seringkali tertinggal dalam penguasaan teknologi dibandingkan dengan lulusan dari lembaga pendidikan umum. Kesenjangan ini menjadi urgensi untuk membangun strategi yang komprehensif dalam mewujudkan pendidikan Islam yang responsif terhadap era digital.

Strategi pertama adalah integrasi kurikulum. Kurikulum pendidikan Islam perlu didesain secara integratif-interkoneksi, sehingga nilai-nilai keislaman tidak hanya diajarkan secara tekstual, tetapi juga diinternalisasikan melalui pemanfaatan media digital. Misalnya, pembelajaran tafsir dapat diperkaya dengan aplikasi Al-Qur'an digital yang dilengkapi tafsir dan audio, sementara pembelajaran fiqih dapat dihubungkan dengan isu kontemporer seperti muamalah digital dan etika bermedia sosial. Integrasi semacam ini akan membantu peserta didik melihat relevansi ajaran Islam dalam konteks kekinian (Rahmatullah et al., 2020).

Strategi kedua adalah penguatan kompetensi guru. Guru pendidikan Islam harus ditingkatkan kapasitasnya dalam literasi digital dan pedagogi digital. Tanpa guru yang tech savvy, integrasi teknologi dalam pembelajaran hanya akan menjadi formalitas. Program pelatihan, workshop, dan komunitas belajar guru perlu difasilitasi untuk mengembangkan kemampuan merancang pembelajaran berbasis teknologi yang tetap berorientasi pada tujuan pendidikan Islam. Guru yang kompeten secara digital akan mampu menjadi fasilitator, bukan hanya penyampai informasi, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan kontekstual.

Strategi ketiga adalah pembentukan karakter digital Islami. Penguasaan teknologi tanpa diimbangi dengan nilai etika akan menimbulkan dampak negatif seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan degradasi moral. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu menanamkan nilai adab digital yang bersumber dari akhlak Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan adab berkomunikasi di ruang digital. Pembiasaan ini dapat dilakukan melalui pembinaan ekstrakurikuler, dakwah digital, dan proyek sosial berbasis teknologi yang melibatkan peserta didik secara langsung. Dengan demikian, membangun generasi Islam tech savvy bukanlah sekadar tuntutan zaman, melainkan bagian dari upaya mewujudkan tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yaitu mencetak insan kamil yang beriman, berilmu, dan beramal saleh.

Artikel ini akan mengkaji lebih lanjut strategi-strategi praktis yang dapat diterapkan oleh lembaga pendidikan Islam untuk mewujudkan tujuan tersebut, sehingga pendidikan Islam mampu melahirkan generasi yang unggul secara spiritual, intelektual, dan teknologis.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*) untuk mengkaji berbagai literatur, artikel ilmiah, buku, dan laporan terkait dengan membangun generasi islam tech savvy: strategi mewujudkan pendidikan islam di era digital. Proses pengumpulan data dimulai dengan identifikasi sumber-sumber yang relevan melalui berbagai buku, hasil penelitian dan jurnal.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis konten, di mana data dari literatur yang telah dikumpulkan dikategorikan dan dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama, tren, dan strategi yang efektif dalam membangun generasi islam tech savvy: strategi mewujudkan pendidikan islam di era digital. Fokus utama analisis adalah mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, mengembangkan kurikulum yang adaptif, menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif dan mengembangkan kemampuan guru. Selain itu, penelitian ini juga membandingkan berbagai perspektif dan

pendekatan yang diambil oleh peneliti sebelumnya untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang topik ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Mengintegrasikan Teknologi dalam Pembelajaran

Dunia saat ini berkembang dan berubah dengan cepat. Oleh karena itu, penting bagi seorang pendidik untuk terus memperbarui dan terbiasa dengan setiap perkembangan dalam teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Keakraban ini akan memungkinkan mereka untuk menggunakan teknologi dalam rangka meningkatkan pengajaran mereka. Hal ini sebagaimana yang pernah dikatakan oleh Chamberlain "Pendidikan berkembang pesat karena dampak Internet. Kita tidak dapat mengajar peserta didik dengan cara yang sama seperti ketika kita diajarkan. Diperlukan perubahan pendekatan untuk melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran." (Daud et al., 2019)

Kekhawatiran Chamberlain ini jelas karena revolusi teknologi dalam pendidikan telah membawa tantangan baru dan peluang baru bagi para pendidik di seluruh dunia. Teknologi ini hanya menciptakan peluang bagi pendidik untuk mempercepat pembelajaran siswa, tetapi juga dapat menantang pendidik bagaimana memanfaatkan peserta didik sebagai salah satu sumber belajar yang penting. Karena keakraban mereka dengan perangkat teknologi tinggi, ada kemungkinan bahwa beberapa peserta didik saat ini dapat mengakses pelajaran tertentu jauh sebelum pemberian materi di kelas.

Anak-anak zaman sekarang memang luar biasa dalam arti kemampuan mereka untuk mengeksplorasi teknologi. Ini relevan dengan istilah yang pertama kali diciptakan dan dipopulerkan oleh seorang konsultan pendidikan, Prensky (2001), mengatakan bahwa mayoritas siswa saat ini dianggap sebagai 'penduduk asli digital' (*digital native generation*). Ini merujuk pada fakta bahwa mereka telah terbiasa dengan perangkat elektronik apa pun, termasuk penggunaan ponsel dan internet sejak mereka masih kecil (Nugraha & Misra, 2025). Oleh karena itu pendidik seharusnya tidak ketinggalan dalam menggunakan teknologi ini. Selain itu, setidaknya ada dua alasan utama mengapa seorang pendidik perlu memanfaatkan teknologi digital untuk pengajarannya. Pertama, dari sudut pandang kepraktisan, ada beberapa kondisi ketika pendidik secara fisik tidak dapat menghadiri ruang kelas tradisional mereka. Mungkin karena mobilitas mereka yang tinggi atau tugas mereka di luar kota.

Saat ini pendidikan tidak hanya dihadapkan pada tingginya tuntutan masyarakat terhadap kualitas pembelajaran, pendidik juga dihadapkan dengan perkembangan teknologi yang demikian cepat di dunia sekitar. Salah satunya adalah bahwa hari ini pendidikan sedang berada di era revolusi industri 4.0. Salah satu ciri penting RI 4.0 adalah terjadinya revolusi digital di tengah masyarakat. Disebut revolusi digital karena terjadinya proliferasi komputer dan otomatisasi pencatatan di semua bidang. Dampak atau turunan logisnya adalah terjadinya apa yang disebut dengan era disrupsi teknologi. Industri 4.0 dikatakan era disrupsi teknologi karena otomatisasi dan konektivitas di sebuah bidang akan membuat pergerakan dunia industri dan persaingan kerja menjadi tidak linear.

Peran teknologi dalam pembelajaran telah menjadi elemen kritis dalam mengubah cara kita mengakses, menyampaikan, dan memproses informasi. Berbagai teknologi telah memainkan peran penting dalam konteks pendidikan modern, membawa dampak positif yang signifikan. Bates, a.w menguraikan beberapa aspek peran teknologi dalam pembelajaran: Aksesibilitas dan Fleksibilitas: Teknologi memberikan akses lebih luas ke sumber daya pendidikan tanpa batasan geografis. Melalui platform daring, siswa dapat mengakses materi pembelajaran, video, dan sumber daya lainnya dari mana saja. Ini membuka peluang bagi pembelajaran jarak jauh dan pembelajaran sepanjang hayat, memungkinkan individu untuk belajar sesuai dengan jadwal dan kebutuhan mereka.

Interaktif dan Engaging: Aplikasi dan platform pembelajaran daring memungkinkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Teknologi seperti simulasi, game edukatif, dan elemen multimedia membantu meningkatkan keterlibatan siswa, mempermudah pemahaman konsep, dan merangsang minat belajar.

Adaptabilitas dan Personalisasi: Sistem pembelajaran berbasis teknologi dapat disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa. Algoritma pembelajaran otomatis dapat menganalisis kemajuan siswa dan memberikan materi yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman mereka. Ini memungkinkan pembelajaran yang lebih efektif dan membantu siswa mengatasi kesulitan atau mempercepat pembelajaran mereka

Kolaborasi dan Komunikasi: Teknologi memfasilitasi kolaborasi antara siswa dan pengajar, bahkan jika mereka berada di lokasi yang berbeda. Platform pembelajaran daring, aplikasi kolaboratif, dan alat komunikasi secara real-time memungkinkan siswa untuk bekerja bersama, berbagi ide, dan memperluas pengalaman belajar mereka melalui interaksi daring.

Evaluasi dan Umpan Balik Cepat: Teknologi mempermudah proses evaluasi dan umpan balik. Sistem manajemen pembelajaran dan alat evaluasi daring memungkinkan guru memberikan umpan balik cepat kepada siswa, memungkinkan mereka untuk memahami kekuatan dan kelemahan mereka dengan lebih baik dan membuat perbaikan segera. Dengan demikian maka, teknologi memiliki peran yang krusial dalam proses pembelajaran (Norpin et al., 2024).

Dimana teknologi membantu berjalanya proses belajar mengajar dan memaksimalkan siswa untuk belajar secara mandiri. Teknologi hadir sebagai alat yang dapat mengembangkan kemandirian belajar siswa dengan memberikan kemudahan untuk mengakses informasi secara mandiri.

## **B. Mengembangkan Kurikulum yang Adaptif**

Kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah bahan-bahan pembelajaran yang meliputi kegiatan, pengetahuan, dan pengalaman yang diberikan secara sengaja dan sistematis kepada peserta didik untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Kurikulum ini merupakan suatu program pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi fitrah peserta didik, agar mereka dapat mencapai tujuan Islam, yaitu menjadi hamba Allah yang bertakwa dan mampu menjadi khalifah di bumi ini (Juliani et al., 2025)

Program pendidikan tersebut direalisasikan dalam bentuk pembelajaran PAI yang awalnya harus didesain, direncanakan, dituliskan secara sistematis dalam dokumentasi, yang termuat di dalamnya tujuan, materi apa yang diberikan kepada peserta didik, serta dengan cara yang bagaimana pendidik menyampaikannya pada peserta didik. Dan yang tertulis tersebut diaktualisasikan oleh pendidik sehingga anak didik dapat mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu menjadi hamba Allah yang bertakwa, yang berakhlak dan memiliki berbagai kompetensi sesuai dengan potensinya atau bakatnya masing-masing.

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara kita berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan mengeksplorasi pengetahuan baru. Dalam kerangka ini, penting untuk mengenali tantangan yang terkait dengan mengintegrasikan teknologi digital ke dalam pendidikan Islam, serta peluang yang dapat digunakan untuk meningkatkan metode pengajaran dan pemahaman agama. Keaslian materi yang diberikan melalui teknologi digital adalah dua isu utama pendidikan Islam di era digital. Untuk menghentikan penyebaran materi yang salah, sesat, atau bertentangan dengan keyakinan

Islam, harus ada pengawasan yang kuat di era informasi yang cepat dan berlimpah ini. Guru harus memastikan bahwa informasi yang disebarluaskan melalui teknologi digital berpegang pada nilai-nilai Islam dan dapat dipercaya sebagai sumber ilmu yang dapat diandalkan.

Oleh karena itu, apa pun bentuk kebijakan kurikulum, ia harus sejalan dengan tujuan pembangunan bangsa. Pendidikan tidak bisa dianggap sebagai entitas yang berdiri sendiri, melainkan merupakan pilar utama dalam pembangunan yang berkaitan erat dengan berbagai sektor lain, seperti kesejahteraan ekonomi, dinamika politik, dan sosial budaya, yang semuanya berkontribusi pada stabilitas negara. Faktor-faktor tersebut sangat memengaruhi arah dan perkembangan sistem pendidikan nasional. Maka dari itu, dibutuhkan kebijakan kurikulum yang adaptif dan fleksibel, agar mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang berubah, serta mendukung perkembangan dan pendekatan yang tepat dalam menentukan arah kebijakan pendidikan (Upu et al., 2025).

Integrasi teknologi, khususnya sistem manajemen pembelajaran yang adaptif dan platform e-learning, diidentifikasi sebagai komponen penting dalam mendukung kurikulum adaptif. Teknologi ini memfasilitasi penyampaian konten yang dinamis dan interaktif, yang dapat disesuaikan berdasarkan input dari mahasiswa dan hasil pembelajaran mereka. Penggunaan teknologi ini mendukung pembelajaran mandiri dan kolaboratif, memungkinkan siswa untuk mengakses sumber belajar kapan saja dan di mana saja, yang secara langsung mendukung prinsip-prinsip Merdeka Belajar.

Kolaborasi antara institusi pendidikan dengan industri dan komunitas juga muncul sebagai tema penting dalam literatur. Kerja sama ini memungkinkan kurikulum untuk lebih relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan masyarakat, meningkatkan kesiapan kerja peserta didik dan aplikasi praktis dari pembelajaran mereka. Ini menunjukkan bahwa kurikulum adaptif tidak hanya berfokus pada perbedaan individu dalam konteks akademik, tetapi juga dalam mempersiapkan mereka untuk kebutuhan dan tantangan nyata di luar lingkungan akademis (Khairi Anam et al., 2024). Diskusi dalam literatur juga menyoroti pentingnya pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman lapangan dalam kurikulum adaptif. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk menerapkan teori dalam praktik nyata, memperkuat pemahaman mereka tentang materi pembelajaran, dan mengembangkan keterampilan penting seperti pemecahan masalah dan kerja tim. Pengalaman langsung ini sangat berharga dalam mempersiapkan mereka untuk tantangan dunia nyata, menunjukkan

efektivitas kurikulum adaptif tidak hanya dalam konteks akademis tetapi juga dalam penerapan praktis.

### **C. Menciptakan Lingkungan Pembelajaran yang Interaktif**

Penggunaan metode dan media pembelajaran yang efektif dalam mengintegrasikan teknologi digital akan memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan relevan bagi siswa. Berikut metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam melaksanakan interaksi pembelajaran dengan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

- a) Blended Learning: Blended learning adalah metode pembelajaran yang bisa diterapkan sebagai sesuatu alternatif pembelajaran jarak jauh dengan menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring. Metode ini menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan penggunaan teknologi digital.
- b) E-Learning: E-learning merupakan pembelajaran berbasis web yang bisa diakses dari internet. Metode ini menggunakan platform pembelajaran online untuk memberikan materi pembelajaran kepada siswa. Melalui e-learning, siswa dapat mengakses modul pembelajaran, video, simulasi, dan sumber daya lainnya secara mandiri.
- c) Mobile Learning: Mobile Learning adalah metode pembelajaran yang memanfaatkan perangkat mobile untuk mengaksesnya. Metode pembelajaran ini menggunakan perangkat mobile, seperti smartphone atau tablet, untuk memberikan materi pembelajaran kepada siswa
- d) Flipped Classroom: Metode ini membalikkan peran guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Materi pembelajaran disampaikan melalui teknologi digital sebelum pertemuan kelas, seperti video pembelajaran atau bahan bacaan.
- e) Game-Based Learning: Game-Based Learning merupakan sebuah metode pembelajaran yang menggunakan aplikasi permainan/game yang telah dirancang khusus untuk membantu dalam proses pembelajaran (Lailia et al., 2023).

Mekanisme pembimbingan dapat digunakan secara bertahap dalam upaya meningkatkan literasi digital, adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan dukungan untuk menjaga kerahasiaan informasi pribadi dan kesadaran akan risikopenyalahgunaan data tanpa tanggung jawab.

- b. Mengedukasi tentang adab dan norma dalam berinteraksi di dunia maya, karena internet adalah bagian nyata dari kehidupan dan memerlukan tingkah laku yang setara.
- c. Mempromosikan kapasitas untuk memverifikasi informasi sebelum mempercayainya, agar membantu mencegah penyebaran informasi palsu (hoax) dan mengarahkan pencarian sumber informasi yang dapat dipercaya.
- d. Menekankan penggunaan internet, menghindari pemborosan waktu untuk kegiatan yang tidak menghasilkan, dan mengajarkan siswa nilai selektif dalam mengumpulkan informasi.
- e. Mendorong saling menghormati, menjaga perdamaian di era digital, mencegah perundungan, dan mengajarkan anak-anak untuk mengetahui cara menghadapi perbedaan (Juliani et al., 2025).

Dengan demikian, upaya menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif mengharuskan adanya integrasi kreativitas, kolaborasi, dan teknologi dalam pembelajaran. Kreativitas dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui beberapa cara di mana kreativitas dapat dimasukkan ke dalam proses pembelajaran, antara lain: Penggunaan pendekatan pembelajaran yang menantang kemampuan berpikir kreatif, seperti brainstorming, pemecahan masalah, dan pembelajaran berbasis proyek; Pemberian tugas atau proyek yang menuntut peserta didik untuk mengembangkan ide-ide inovatif dan solutif; Penggunaan teknologi sebagai cara untuk menunjukkan kreativitas, seperti membuat konten digital, aplikasi, atau inovasi produk (Nursaya'bani et al., 2025).

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara kita berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan mengeksplorasi pengetahuan baru. Dalam kerangka ini, penting untuk mengenali tantangan yang terkait dengan mengintegrasikan teknologi digital ke dalam pendidikan Islam, serta peluang yang dapat digunakan untuk meningkatkan metode pengajaran dan pemahaman agama.

#### **D. Mengembangkan Kemampuan Guru**

Era digital ialah era yang membawa serta perubahan yang signifikan pada berbagai bidang kehidupan. Guru yang berperan menjadi ujung tombak global pendidikan ialah tokoh utama pada perubahan global pendidikan. Hal ini membutuhkan persiapan menghadapi tantangan ke depan. Pembelajaran di era digital saat ini menuntut peserta didik mengasai

keterampilan, pengetahuan serta keterampilan di bidang digital, keterampilan belajar serta penemuan dan keterampilan hayati serta profesional. Pembelajaran pada era digital, membutuhkan akal budi kritis, literasi digital, literasi isu, literasi media serta dominasi TIK. Tantangan pembelajaran pada abad 21 saat ini menjadi tantangan bagi yaitu kecanggihan teknologi saat ini yang menghasilkan peserta didik saat ini tak sesuai lagi dengan sistem pendidikan abad sebelumnya yaitu abad ke-20.

Peran guru dalam meningkatkan keterampilan di era digital harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, karena guru merupakan sumber daya sentral pendidikan, oleh karena itu kualitas sumber dayanya harus baik, yang juga menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Kemudahan akses yang diberikan dalam era digital harus dimanfaatkan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pemanfaatan teknologi dan informasi di era digital oleh guru dapat digunakan untuk membantu melaksanakan beragam tugas yang ada. Peluang-peluang tersebut diantaranya mencakup beragam hal, yakni: Pertama, pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana pembelajaran tambahan. Kedua, pemanfaatan teknologi digital sebagai lingkungan belajar berbasis teknologi digital. Ketiga, pemanfaatan teknologi digital dalam melaksanakan pengawasan kepada siswa. Keempat, pemanfaatan digital dalam mengakses informasi secara cepat. Penggunaan teknologi digital untuk melaksanakan publikasi informasi terkait sekolah maupun mempublikasikan suatu karya (Saerang et al., 2023).

Sebagai garda terdepan dalam menerapkan pembelajaran abad ke-21, guru harus meningkatkan kemampuan mereka. Kemampuan yang diperlukan termasuk:

1. Kemampuan pedagogik: Guru harus memiliki kemampuan untuk menciptakan, menerapkan, dan juga mengevaluasi pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada peserta didik.
2. Kemampuan Konten: Guru harus memiliki pemahaman mendalam tentang materi yang diajarkan dan dapat mengaitkannya dengan situasi dunia nyata.
3. Kemampuan teknologi: Untuk meningkatkan hasil pembelajaran, guru harus menggunakan berbagai teknologi digital (Nursaya'bani et al., 2025).

Di era digital, profesionalisme pendidik harus berkembang untuk mengakomodasi perubahan dalam teknologi dan pendekatan pendidikan. Strategi pengembangan profesionalisme pendidik menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa pendidik

dapat memanfaatkan teknologi secara efektif dan menyampaikan pendidikan yang relevan serta berkualitas tinggi. Salah satu strategi utama adalah peningkatan literasi digital, di mana pendidik dilatih untuk menguasai alat dan platform digital yang mendukung pengajaran dan pembelajaran. Pelatihan berkelanjutan merupakan komponen krusial dalam strategi pengembangan profesionalisme. Ini dapat dilakukan melalui workshop, kursus online, dan seminar yang difokuskan pada teknologi pendidikan terkini dan praktik terbaik dalam pembelajaran digital. Pelatihan ini tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis tetapi juga mendukung pendidik dalam memahami bagaimana teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar.

Selain itu, mentoring dan coaching adalah strategi yang efektif untuk pengembangan keprofesian. Mentoring melibatkan pendidik berpengalaman yang membimbing pendidik yang lebih baru dalam mengembangkan keterampilan mereka. Coaching, di sisi lain dapat berfokus pada pengembangan keterampilan khusus, seperti penggunaan alat digital atau pengembangan materi pembelajaran interaktif. Kedua pendekatan ini membantu pendidik untuk mendapatkan wawasan praktis dan dukungan langsung (Efendi et al., 2024). Secara keseluruhan, strategi pengembangan profesionalisme pendidik di era digital harus bersifat holistik, mencakup berbagai aspek, teknologi, pedagogi dan dukungan sosial.

Era digital membuka jendela peluang untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inovatif, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Penguatan kompetensi guru dalam menghadapi era ini menjadi landasan penting untuk memastikan bahwa pendidikan tetap relevan, bermutu, dan mampu membekali siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia modern. Pekerjaan di abad ke-21 semakin menuntut keterampilan yang berorientasi pada teknologi. Siswa perlu dilengkapi dengan pemahaman dan keterampilan yang relevan untuk berhasil di dunia yang semakin terhubung. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah pekerjaan, memerlukan tenaga kerja yang memiliki pemahaman mendalam tentang teknologi dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan yang cepat (Wati & Nurhasannah, 2024).

Pendidikan saat ini mengalami transformasi mendalam dari pembelajaran konvensional menjadi pembelajaran yang didukung teknologi. Guru yang mampu mengintegrasikan teknologi secara efektif dapat menciptakan pengalaman pembelajaran

yang lebih menarik dan relevan. Dengan mengintegrasikan teknologi secara bijaksana, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih adaptif, kreatif, dan relevan dengan tuntutan zaman.

### **KESIMPULAN**

Perkembangan teknologi digital telah mengubah lanskap pendidikan secara mendasar, termasuk pendidikan Islam. Untuk tetap relevan dan mampu mencetak lulusan yang unggul, pendidikan Islam perlu bertransformasi dengan membangun generasi yang tidak hanya kuat secara spiritual dan intelektual, tetapi juga cakap teknologi atau tech savvy.

Artikel ini menunjukkan bahwa transformasi tersebut dapat diwujudkan melalui strategi yang integratif dan sistematis. Pertama, integrasi kurikulum menjadi kunci. Kurikulum pendidikan Islam harus menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan keterampilan abad 21 seperti literasi digital, berpikir kritis, dan kemampuan adaptasi teknologi. Kedua, peran guru sebagai fasilitator digital perlu diperkuat melalui pelatihan berkelanjutan agar mampu memanfaatkan teknologi pembelajaran secara kreatif dan etis. Ketiga, pembentukan adab digital Islami menjadi pembeda utama.

Di tengah derasnya arus informasi, peserta didik perlu dibekali etika bermedia sosial, kemampuan memilah informasi, dan tanggung jawab dalam berinteraksi di ruang siber. Dengan strategi ini, pendidikan Islam tidak hanya menjawab tantangan era digital, tetapi juga mampu mengambil peluang untuk menyebarkan nilai-nilai Islam secara lebih luas melalui media digital. Hasilnya adalah lahirnya generasi Muslim yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, sekaligus produktif dan inovatif dalam menghadapi perubahan zaman. Pendidikan Islam di era digital harus bergerak dari sekadar mentransfer ilmu menuju membentuk karakter dan kompetensi yang utuh bagi masa depan umat.

### **SARAN**

Untuk mewujudkan pendidikan Islam yang tech savvy, lembaga pendidikan perlu menyusun kebijakan yang mendorong integrasi teknologi dalam pembelajaran tanpa mengabaikan nilai-nilai Islam. Guru disarankan mengikuti pelatihan literasi digital dan pedagogi berbasis teknologi secara berkala agar mampu menciptakan pembelajaran yang interaktif dan kontekstual. Kurikulum sebaiknya dikembangkan secara integratif-interkoneksi, memadukan ilmu agama dan keterampilan digital. Selain itu, perlu dibentuk budaya adab digital Islami melalui kegiatan proyek dakwah online dan literasi informasi. Kolaborasi dengan

komunitas teknologi dan perguruan tinggi juga penting untuk memperbarui sarana, metode, serta wawasan pendidik dan peserta didik dalam menghadapi era digital.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan rasa syukur yang mendalam, penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam menyelesaikan penelitian yang berjudul " Membangun Generasi Islam Tech Savvy: Strategi Mewujudkan Pendidikan Islam di Era Digital". Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

- Allah SWT, yang telah menganugerahkan kesehatan, kekuatan dan inspirasi untuk menyelesaikan penelitian ini.
- Lembaga penelitian, yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan artikel ini.
- Keluarga dan teman-teman, yang telah memberikan dukungan moral dan motivasi.

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan literasi teknologi dalam pendidikan Islam, serta dapat menjadi inspirasi bagi penelitian lanjutan.

### DAFTAR PUSTAKA

Daud, A., Aulia, A. F., & Ramayanti, N. (2019). Integrasi teknologi dalam pembelajaran: Upaya untuk beradaptasi dengan tantangan era digital dan revolusi industri 4.0. *Unri Conference Series: Community Engagement*, 1, 449–455. <https://doi.org/10.31258/UNRICSC.1.449-455>

- Efendi, S., Ramli, R., & Zuhendra, D. (2024). Strategi Pengembangan Profesionalisme Pendidik di Era Digital. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 1(1), 53–66. <https://doi.org/10.71153/ARINI.V1I1.105>
- Juliani, Annisa, J., Z, M. I., Yuharqie, K., & Syafira, A. (2025). Transformasi Kurikulum PAI: Mencetak Generasi Islami Berbasis Literasi Digital. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 2(1), 231–241. <https://ziaresearch.or.id/index.php/mesada/article/view/53>
- Khairi Anam, K., Anam, K., Wardany, K., Rahmani, H., Joni, H., Bangki, R., & Kalimantan Selatan, U. (2024). Desain Kurikulum Adaptif dalam Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Literature Review Strategi Berfokus pada Perbedaan Individu. *Merdeka Belajar Kampus Merdeka*, 1(1), 39–45. <https://doi.org/10.55732/MBKM.V1I1.1179>
- Lailia, S. A., Fatimah, S., Seftiana, A. F., Ayu, S., & Rista, V. N. (2023). Mengintegrasikan Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Di Mi/Sd Pada Era Revolusi Industri 5.0. *SIGNIFICANT: Journal Of Research And Multidisciplinary*, 2(01), 10–19. <https://doi.org/10.62668/SIGNIFICANT.V2I01.644>
- Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.
- Norpin, Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Peran Teknologi dalam Proses Pembelajaran: *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(1), 444–448. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i1.4896>
- Nugraha, A. B., & Misra, M. (2025). Membentuk Moral Generasi Muda Berbasis Nilai-Nilai Islam di Era Society 5.0. *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 153–163. <https://doi.org/10.62383/HARDIK.V2I2.1408>
- Nursaya'bani, K. K., Falasifah, F., & Iskandar, S. (2025). Strategi Pengembangan Pembelajaran Abad Ke-21: Mengintegrasikan Kreativitas, Kolaborasi, dan Teknologi. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 109–116. <https://doi.org/10.54371/JIIP.V8I1.6470>
- Prensky. (2001). *Digital natives, digital immigrants. On the Horizon*. 9(5).
- Rahmatullah, R., Inanna, I., & Ampa, A. T. (2020). *Media Pembelajaran Audio Visual Berbasis Aplikasi Canva*. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPE/article/view/30179>
- Saerang, H. M., Lembong, J. M., Sumual, S. D. M., & Tuerah, R. M. S. (2023). Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *El-Idare: Journal of Islamic Education Management*, 9(1), 65–75. <https://doi.org/10.19109/ELIDARE.V9I1.16555>
- Upu, E. E., Ere, D. A., & Rena, P. (2025). Inovasi Dalam Pengembangan Kurikulum. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 2(1), 65–76. <https://doi.org/10.71153/ARINI.V2I1.327>
- Wati, S., & Nurhasannah, N. (2024). Penguatan Kompetensi Guru Dalam Menghadapi Era Digital. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 10(2), 149–155. <https://doi.org/10.26740/JRPD.V10N2.P149-155>